

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TENTANG MASA PUBERTAS ANAK

1. Fase Perkembangan Manusia

Manusia, sebelum sampai sesudah ia lahir dan kemudian hidup dalam suatu jangka waktu tertentu, yang selanjutnya berakhir kehidupannya dengan menemui kematiannya adalah melalui suatu proses panjang. Adalah hakekat dari manusia, sejak dari terbentuknya seorang manusia baru sampai ia telah tua, akan mengalami perkembangan sesuai dengan fase-fasenya.

Dalam konsep islam yang terjabarkan dalam Alquran, *umur pertama* manusia adalah sebelum ia dilahirkan ke dunia. *Zurriyyat* manusia sudah berwujud sebelum ia lahir ke dunia. Masanya dimulai sejak Allah SWT menciptakan Adam as. dan menyimpankan zurriyyat di tulang punggungnya yang

...Continued...

penuh keberkahan.¹⁾ Allah SWT pernah mengeluarkan semua dzurriyyat ini pada hari *mitsaaq* (hari pengambilan janji sekalian manusia untuk mengakui keesaan dan ketuhanan Allah SWT di Na'man, lembah dekat padang Arafah) sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁾

Dalam perkembangan selanjutnya manusia memasuki *umur keduanya* , yaitu umur ketika ia lahir

...Continued...

16) Imron Arifin, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Dan Keagamaan, Kalimasahada Press, Malang, Cet. I, 1994, hal 77

1) Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan tentang Umur Manusia*, Mizan, Bandung, Cet IX, 1996, hal 35

2) Alquran Al Karim dan terjemahnya, Mujamma' Al

tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah Pencipta Yang Baik".³⁾

b. Masa Sesudah Lahir

Seorang manusia tinggal di dalam kandungan ibunya hingga masa yang dikehendaki Allah, kemudian ia dilahirkan, dan itulah umurnya yang pertama di dunia. Allah SWT menyebutkan tentang permulaan tahapan umur ini dalam Al Quran, kepindahannya dari satu tahapan ke tahapan lain dan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, yaitu dengan firmanNya :

ثم نخرجكم طفلاً ثم لتبلغوا أشدكم ومنكم من يتوفى
ومنكم من يرجع إلى أرذل العمر لكيلا يعلم من بعد
علمه شيء (الحج ٥)

"... Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak lagi mengetahui sesuatupun yang dahulunya telah

...Continued...

Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif Madinah Munawwaroh, Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H, hal 250

ke dunia. Dalam hal ini Alquran menjelaskan beberapa tahapan perkembangan hidup manusia, sebagai berikut:

- a. Masa Permulaan/ Masa Dalam Kandungan
- b. Masa Sesudah Lahir, yang meliputi masa kanak-kanak, masa dewasa dan masa tua.

a. Masa Permulaan/ Masa Dalam Kandungan

Allah SWT menyebutkan masa dalam kandungan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan masa ini dalam beberapa ayat Al Quran, diantaranya surat Al Mu'minun : 12 - 14 sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْسَلَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَضِيفَةً
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّفُوسَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعِصْقَةَ
مَضْفُوفَةً فَخَلَقْنَا النُّفُوسَ عِظَامًا وَنَسَوْنَا الصُّفْرَ
لِحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ
أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (المؤمنون ١٢ - ١٤)

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. dan segumpal daging iitu Kami jadikan tulang belulang, lalu

...Continued...

diketahui".⁴⁾

Dalam masa ini manusia beralih dari tingkatan kanak-kanak ke masa baligh, kemudian ke masa muda, lalu dewasa dan seterusnya ke masa tua, lalu lanjut usia sampai yang dikehendaki Allah SWT. Yang pada tiap-tiap perkembangannya, manusia punya tugas-tugas yang harus dijalankannya sesuai dengan masa perkembangannya.

Pada masa kanak-kanak misalnya, adalah menjadi tugas yang diwajibkan atas ibu-bapaknya untuk memelihara anaknya dari segala hal yang dapat mengeluarkan anak dari batasan fitrahnya. Hendaknya kedua orang tua memperhatikan masalah pendidikannya, bersungguh-sungguh dalam mengasuhnya. Tidak membiarkan anak disusukan oleh orang yang buruk tingkah lakunya, sebab persusuan sangat besar pengaruhnya dalam perubahan watak dan tabiat.⁵⁾

Secara ilmiah pertumbuhan dan perkembangan

...Continued...

3) *Ibid*, hal 527

4) *Ibid*, hal 512

manusia telah menjadi bagian dari pengetahuan, yang tidak satupun teori yang ada adalah menyangkal dari apa yang terdapat dalam Al Quran. Perkembangan berarti suatu urutan perubahan yang progresif dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Dalam perkembangan tersebut terdapat dua proses yang essensial berlawanan dan terjadi bersamaan

yaitu : pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran yang beransur-ansur, atrophie atau involusi.⁶⁾ Keduanya mulai sejak konsepsi dan berakhir pada waktu seseorang meninggal. Dalam waktu-waktu permulaan hidup, pertumbuhan lebih banyak terjadi, walaupun perubahan-perubahan athropis timbul pula dalam kehidupan embryo-embryo. Dalam bagian akhir kehidupan (masa tua), athropy lebih banyak, walaupun pertumbuhan berjalan terus.

Demikianlah, manusia tidak pernah berada dalam keadaan statis. Sejak konsepsi sampai ia meninggal dunia dia senantiasa mengalami perubahan-

...Continued...

5) Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Op. Cit*, hal 54

6) Dra. Soesilowindradini, MA, *Psikologi Perkembangan*



perubahan dalam ukuran dan kemampuan jasmani disertai dengan perubahan-perubahan dalam aspek mental atau psikologiknya.

Elizabeth R. Hurlock membagi perkembangan manusia menurut bentuk-bentuk dan pola-pola tingkah laku yang nampak khas untuk umur-umur tertentu dalam sebelas periode, yaitu :

Periode Prenatal, masa konsepsi sampai lahir.

Masa Neonatus, masa lahir sampai akhir minggu kedua sesudah lahir.

Masa Bayi, masa akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.

Masa Kanak-kanak Awal, usia dua tahun sampai enam tahun.

Masa Kanak-kanak Akhir, usia enam tahun sampai sepuluh atau dua belas tahun.

Masa pubertas atau Pre-Edolesen, usia sepuluh atau duabelas tahun, sampai tigabelas atau empatbelas tahun.

Masa Remaja Awal, usia tigabelas atau empatbelas tahun sampai tujuh belas tahun.

Masa Remaja Akhir, usia tujuhbelas tahun sampai

Continued

duapuluh satu tahun.

Masa Dewasa Awal, usia dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.

Masa Setengah Baya, usia empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.

Masa Tua, usia enampuluh tahun sampai meninggal dunia.⁷⁾

2. Masa Pubertas Dan Faktor Pendorongnya

2.1. Masa Pubertas

Istilah pubertas berasal dari kata 'puber' yaitu pubescent. Dari bahasa latin **pubescere** berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.⁷⁾

Selanjutnya dimaksudkan dengan istilah puber adalah remaja sekitar masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi sekitar usia 12 tahun

...Continued...

(Masa Remaja), Usaha Nasional, Surabaya, hal 19

⁷⁾ Soesilowindradini, *bid*, hal 22

⁷⁾ Prof. DR. F.J. Donks, Prof. DR. A. MF. Knoer, Prof. DR. Siti Rahayu Hadidono, *Psikologi Perkembangan*,

- 16 tahun pada laki-laki, dan usia 11 tahun - 15 tahun pada anak wanita sebagaimana dikemukakan oleh sebuah literatur Amerika.⁸⁾ Tetapi sebenarnya masa pubertas ini tidak dapat dipastikan kapan mulainya dan bilamana akan berakhir, karena pada setiap individu terkadang berbeda-beda dalam memasukinya.

Witherington membagi masa adolesensi atau masa remaja, menjadi dua fase, yaitu yang disebut 'masa remaja awal' atau 'pre edolesence', yang berkisar antara usia 12 - 15 tahun dan 'masa remaja akhir' atau 'late adolescence', yaitu antara usia 15 - 18 tahun.⁹⁾

Gilmer mengemukakan pula pembagiannya tentang masa edolesen ini, yaitu sebagai berikut :

pre adolesen, yaitu antara usia 10 - 13 tahun
 masa adolesen awal, yaitu antara usia 13 - 17 tahun

...Continued...

Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 1991, hal 219

⁸⁾ Dra. Soesiliwindradini, Op. Cit, hal 133

⁹⁾ Dr. Dadang Sulaiman, Psikologi Remaja, Mandar

masa adolesen akhir, dari usia 18 - 21 tahun
ini berlaku untuk laki-laki yang biasanya
mencapai kematangan lebih lambat daripada gadis-
gadis, sedangkan untuk wanita yang biasanya matang
lebih cepat, pembagiannya adalah :

pre edolesen pada usia 10 - 11 tahun

masa adolesen awal antara usia 12 - 16 tahun,

dan masa adolesen akhir, antara 17 - 21
tahun. 10)

Masa remaja yang dimulai dengan masa puber
ini adalah waktu dimana terjadi perubahan-perubahan
dengan cepat, baik perubahan fisik maupun psikologi.
Badan anak berubah bentuknya dari badan kanak-kanak
ke bentuk badan dewasa, dan tingkah laku yang
kekanak-kanakan akan beransur-ansur berubah menjadi
tingkah laku yang lebih matang.

Perubahan-perubahan yang cepat ini
selanjutnya akan dapat menimbulkan beberapa akibat
antara lain :

...Continued...

- Mereka harus menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan dalam proporsi badannya.
- Secepat mereka tampak seperti orang dewasa dalam besar dan bentuk tubuhnya, secepat itu pula mereka diharapkan pada tuntutan-tuntutan baru. Semakin tampak mereka seperti orang dewasa, mereka dituntut untuk bersikap dan bertindak lebih dewasa.

Adapun perubahan-perubahan yang dialami seorang anak dalam masa pubertas ini dapat kami jelaskan sebagai berikut :

Perubahan Fisik

Dalam perubahan fisik masa pubertas ini meliputi :

- perubahan dalam ukuran badan.
- perubahan proporsi tubuh.
- perubahan ciri-ciri seks primer.
- perubahan ciri-ciri sekunder.
- perubahan ciri-ciri seks tersier.

Perubahan Dalam Ukuran Badan

Dimaksudkan dengan perubahan dalam ukuran

...Continued...

badan adalah hal tinggi badan dan berat badan.

- Pertumbuhan tinggi badan pada masa pubertas lebih cepat dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini wanita mengalaminya lebih awal dari laki-laki. Oleh karena itu dapat dilihat jelas, bahwa pada usia 12, 13, dan 14 tahun, anak-anak wanita lebih tinggi daripada anak laki-laki.¹¹⁾
- Bertambahnya berat badan selama masa pubertas sudah tidak lagi hanya disebabkan oleh bertambahnya lemak, tetapi juga karena bertambahnya jaringan-jaringan tulang dan otot. Selama pubertas, tulang-tulang menjadi tambah panjang, berubah bentuknya dan struktur internnya. Tulang-tulang muda menjadi keras. Dalam masa kanak-kanak 25 % dari keseluruhan berat badan disebabkan oleh beratnya otot. Sedangkan pada umur 16 tahun, 45 % dari keseluruhan berat badan disebabkan berat otot. Pertambahan jaringan otot yang paling banyak bagi anak wanita, terjadi antara umur 12 tahun sampai 15 tahun dan untuk

...Continued...

10) DR. Dadang Soelaiman, *Ibid*, hal 114

anak pria antara umur 15 tahun sampai 16 tahun. Jadi meskipun berat badan anak wanita atau pria dalam masa pubertasnya bertambah cepat, mereka kelihatan panjang dan lurus. 12)

Perubahan Proporsi Tubuh

Dalam halnya perubahan dalam badannya, mula-mula lengan dan kaki tumbuh dengan cepat, kemudian diikuti oleh batang tubuh tumbuh dengan cepat pula. Terdapat bagian-bagian badan yang sekarang kelihatan terlalu besar jika dibanding dengan bagian-bagian lainnya, yaitu : tangan, kaki, dan hidung. Hal ini disebabkan karena bagian-bagian ini mencapai ukuran dewasa lebih cepat daripada bagian-bagian badan yang lain. Pada usia 13 dan 14 tahun, tangan dan kaki mereka mencapai prosentase yang cukup besar dalam keseluruhan perkembangannya ke arah kematangan. Selanjutnya pada akhir masa remaja telah tercapai perbandingan antara bagian-bagian badan seperti pada orang dewasa.

...Continued...

11) *Ibid.*, Dadang Sulaiman, hal. 24

Perubahan Ciri-Ciri Seks Primer

Yaitu ciri-ciri yang pertama-tama menampakkan diri dari luar :

- a. Pada saat kelenjar anak putra mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel-sel sperma dan bagi anak putri kelenjar kelaminnya mulai menghasilkan telur.
- b. Anak putra mengalami pollusi pertama, dan anak putri mengalami menstruasi yang berlangsung sebulan sekali.
- c. Tubuh berkembang dengan luar biasa, sehingga nampak seakan-akan tidak harmonis dengan anggota badan yang lain. Anak putra dadanya bertambah bidang dengan otot-otot yang kuat dan anak putri pinggulnya mulai melebar.¹³⁾

Akan tetapi Jersild mengemukakan bahwa batas kematangan seksual pada wanita dengan datangnya "menarche" atau menstruasi yang pertama kali tidak selalu berarti bahwa ia telah matang secara

...Continued...

12) Dra. Soesilowindri dini, *Op. Cit.*, hal. 137

13) Dra. Agung Sujanto, *Psikologi Perkembangan*,

seksual. 14)

Perubahan Ciri-Ciri Sekunder

Yaitu ciri-ciri fisik yang membedakan dua jenis kelamin. Dinamakan sekunder, karena tidak langsung berhubungan dengan reproduksi sebagaimana ciri-ciri seks primer. Akan tetapi secara tidak langsung, ciri-ciri ini dapat dikatakan berhubungan pula dengan reproduksi, karena membuat anggota-anggota dari satu jenis kelamin seperti kepada anggota-anggota lawan jenis. Ciri-ciri ini meliputi :

- a. Mulai tumbuhnya rambut-rambut baru pada daerah kelamin dan daerah-daerah tertentu, seperti pada ketiak, kaki, dan lengan tangan, baik putra maupun putri.
- b. Anak putra lebih banyak bernafas dengan perut, sedangkan anak putri lebih banyak bernafas dengandadanya.
- c. Suaranya mulai berubah/parau.
- d. Wajah , anak putra lebih banyak persegi dan wajah

...Continued...

Aksara Baru, Surabaya, 1988, hal. 186.

anak putri lebih nampak bulat. 15)

Perubahan Ciri-Ciri Seks Tersier

Ciri-ciri ini dapat dijelaskan antara lain :

- a. Motorik (cara bergerak) anak mulai berubah, sehingga cara berjalanpun mengalami perubahan. Anak laki-laki nampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan nampak lebih canggung.
- b. Mulai tahu menghias diri, baik putra maupun putri. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.
- c. Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan yang mendekati harmonis. Kesehatan anak pada saat ini sangat kuat hingga jarang terjadi kematian pada saat ini. 16)

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Masa Pubertas

...Continued...

14) DR. Dadang Sulaiman, *Op. Cit.*, hal.26

15) Drs. Agus Sujanto, *Op. Cit.*, hal.86

Perkembangan yang dialami seorang anak tidak selamanya antara individu satu dengan individu yang lainnya adalah sama dan sesuai dengan teori-teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan.

Kematangan seksual atau kematangan fisik sebagai indikasi masuknya seorang anak pada masa pubertasnya, pada umumnya berlangsung pada usia 11 - 18 tahun sebagaimana dikemukakan di awal pembahasan. Namun adakalanya kematangan tersebut berlangsung lebih cepat atau lebih lambat. Sehingga hal percepatan dan kelambatan tersebut tentulah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memasuki masa pubertasnya berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Dalam hal ini kami kemukakan pendapat William Stern, seorang psikolog Jerman dengan teori konvergensinya, menyatakan :

Bahwa perkembangan, kepribadian dan bentuk keadaan manusia ditentukan oleh dua faktor. Faktor dalam (internal), hereditas dan faktor luar (eksternal), lingkungan. Faktor mana yang paling kuat pada seseorang, dialah yang memberi

e. Perubahan-perubahan Ciri-ciri Seks Tertier

Ciri-ciri ini dapat dijelaskan antara lain :

- a. Motorik (cara bergerak) anak, mulai berubah, sehingga cara berjalanpun mengalami perubahan. Demikian pula cara-cara bergerak anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki nampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan nampak lebih canggung.
- b. Mulai tahun menghias diri, baik putra maupun putri. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.
- c. Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan yang mendekati harmonis. Kesehatan anak pada masa ini sangat kuat sehingga jarang terjadi kematian pada saat ini.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi masa pubertas antara lain adalah faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal merupakan faktor luar dari diri si anak, yang menurut Sartain, seorang ahli psikologi Amerika membagi lingkungan menjadi tiga macam :

- a. Lingkungan alam atau luar (eksternal of phisycal enviroment);
- b. Lingkungan dalam (internal enviroment); dan
- c. Lingkungan sosial (sosial enviroment).

¹⁶ Op. Cit. Drs. Agus Sujanto, hal 187

Lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu yang selain manusia, termasuk di dalamnya iklim, perikehidupan (petani, pelaut, pegunungan, perdagangan dan sebagainya). Misalnya iklim, akan ditandai dengan lebih cepat menjadi dewasanya anak-anak di daerah tropis dari pada anak-anak di daerah dingin.

Lingkungan dalam (internal environment), ialah segala sesuatu yang telah masuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Suatu makanan atau minuman yang telah masuk dalam tubuh, berada diantara lingkungan dalam dan lingkungan luar anak. Apabila makanan telah dicerna dan sari-sari makanan telah diserap dalam pembuluh-pembuluh darah atau masuk dalam cairan limpa dan dengan demikian mempengaruhi perkembangan dan perubahan manusia, baik dari segi fisik maupun psikisnya.

Lingkungan sosial (sosial environment) yaitu semua orang atau manusia lain, yang kita terima baik secara langsung ataupun tidak. Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, maupun melalui media: radio, televisi, buku-buku, surat kabar dan lain-lain. Sehingga akan tampak bahwa terkadang pada umumnya anak desa akan lebih cepat menjadi dewasa daripada anak-anak kota. Karena lingkungan desa hanya mengenal anak-anak dan orang dewasa. Sehingga pada taraf seorang anak yang seharusnya baru memasuki masa pubertasnya, ia telah dihadapkan pada kehidupan dan tanggung jawab orang dewasa.

3. Pengaruh Yang Ditimbulkan Masa Pubertas Pada Tingkah Laku Anak.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak yang memasuki masa pubertasnya secara fisik, akan berkelanjutan dengan perubahan-perubahan dari segi psikisnya. Yang selanjutnya akan memberikan pengaruh bagi segala sisi kehidupannya, baik dari sisi kepribadiannya, minatnya maupun kontak sosialnya yang selanjutnya akan muncul manifestasi-manifestasi perilakunya, dan kemudian menjadi satu prolem tersendiri dalam kehidupannya.

Dalam masa ini akan nampak gejala-gejala perilakusebagai berikut :

a. Keinginan untuk menyendiri

Hal ini timbul pada umur lebih kurang 12 atau 13 tahun. Anak tidak lagi perhatian pada teman-temannya sebagaimana pada masa kanak-kanaknya. Mengasingkan diri dari kelompok dan lebih senang duduk sendirian di kamarnya dengan pintu tertutup. Pengunduran dirinya dari kelompoknya seringkali disertai dengan pertengkaran-pertengkaran dengan sahabat karib dari masa kanak-kanak.

Gejala-gejala tersebut akan hilang dengan sendirinya apabila ia telah memasuki masa pubertas akhirnya atau masa edolesensi/masa remaja. Karena justru dalam masa ini akan timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama. membuat rencana bersama, misalnya untuk berkemah atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama yang terkadang juga terdapat yang bersifat agresif dan kadang-kadang kriminal,

misalnya mencuri, penganiayaan dan lain-lain yang digolongkan dalam kelompok anak-anak nakal.

b. Kesegaran untuk bekerja dan merasa bosan

Anak dalam masa kanak-kanak selalu sibuk dan nampaknya tidak pernah merasa capai bekerja atau bermain-main, pada perubahan masuknya ia dalam masa pubertas ia nampak selalu capai, akibatnya dia bekerja sesedikit mungkin. Semua ini diakibatkan dari perkembangan jasmaniah yang berjalan dengan cepat, sehingga membutuhkan banyak energi dari badannya. Selain itu ia cenderung merasa bosan dengan permainan yang dahulu disenanginya, dengan pekerjaan sekolahnya dan dengan keaktifan-keaktifan sosial lainnya.

c. Antagonisme sosial

Anak puber mempunyai kebiasaan untuk menunjukkan sikap menentang kehendak orang lain. Dia memberikan kesan bahwa dia ingin selalu meniadakan kesenangan-kesenangan orang lain, dengan jalan tidak mau diajak embuat persetujuan. Tidak mau bekerja sama dan sedapat mungkin menentang pihak-pihak lain. Dengan berjalannya masa pubertas anak makin lama main menjadi matang dalam hal tingkah laku sosialnya. Dia akan menunjukkan sikap yang lebih ramah tamah lebih mau bekerja sama dan lebih toleran terhadap orang lain.

d. Antagonisme Seks

Dalam masa ini terjadi perusuhan-perusuhan yang seringkali nampak antara anak-anak wanita dan pria. Biasanya anak wanita menunjukkan rasa permusuhan yang lebih mendalam terhadap anak pria daripada sebaliknya.

e. Kurang Percaya Diri

Pada masa ini anak puber hilang kepercayaannya kepada diri sendiri. Dia selalu merasa tidak pasti mengenai apakah ia mampu ataukah tidak mengerjakan suatu hal. Sebagian besar perasaan kurang percaya diri ini disebabkan oleh bahwa sekarang diharapkan dari anak, dia akan dapat mengerjakan lebih banyak hal daripada masa kanak-kanaknya. Dia mulai diharapkan bertindak sesuai dengan usianya, yang bukan kanak-kanak lagi, padahal ia kadang-kadang merasa sebagai kanak-kanak.

f. Mengalami Rasa Malu Yang Berlebihan

Anak wanita maupun pria pada masa ini terutama merasa malu apabila terpaksa memperlihatkan badannya, misalnya jika ada pemeriksaan dokter, jika harus berganti pakain waktu olah raga, dan sebagainya. Dia menjadi marah sekali jika anggota keluarganya masuk ke kamarnya bilamana dia sedang ganti pakaian.

g. Senang Melamun (daydreaming)

Anak puber senang sekali duduk melamun. Pada umumnya pada lamunannya dia mula-mula melihat dirinya sendiri sebagai orang yang menderita karena tidak dimengerti dan tidak diperlakukan selayaknya. Dan bilamana

91

penderitaannya telah memuncak, dia membayangkan dirinya sebagai pahlawan. Semakin banyak anak melamun semakin sukar dia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian.

Masa pubertas sebagai awal masa remaja seorang anak merupakan masa perjuangan. Dari beberapa perubahan seorang puber yang kemudian berpengaruh pada perilakunya, terdapat tiga perubahan yang bagi seorang puber akan mengalami kesulitan dalam mengadakan penyesuaian, yaitu :

1. Bahwa seorang puber telah mencapai kematangan jasmani dan seksual dalam bentuk terjadinya perubahan-perubahan jasmani dan perubahan lain kimiawi, menyebabkan terjadinya kegoncangan dan ketidak seimbangan. Tambahan pula, jika sang puber dirusuh oleh kegoncangan emosi akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.
2. Kesukaran kedua yang dihadapi anak pubertas adalah kesukaran emosi yaitu ia ingin menjadi dewasa dan mendapatkan fasilitas kedewasaan tentang kebebasan dan kemerdekaan. Dalam pada itu ia belum mau kehilangan prioritas dan fasilitas kanak-kanak dan perlindungan. Dia takut memikul tanggung jawab yang biasanya dipikulkan pada orang dewasa.
3. Kesukaran ketiga timbul dari cara perasa dan perilaku orang tua dan orang dewasa yang dihadapinya. Bukan hanya remaja saja yang menjadi mangsa dari kebimbangan, karena statusnya terombang ambing antara anak-anak dan dewasa. Dan orang dewasa terutama orang tua, mempunyai sikap yang tidak

stabil terhadapnya. Kadang-kadang mereka menuntut untuk memenuhi petunjuk-petunjuk mereka dan patuh terhadap peraturan-peraturan seperti anak-anak. Lain kali mereka meminta sang anak puber agar memperlihatkan kemandirian dan kematangan pribadinya serta kelurusan sikapnya. Kadang-kadang seorang anak puber mempunyai kelakuan yang keras seperti kelakuan anak-anak, karena ia tidak menggunakan kebijaksanaannya sendiri, dan kadang-kadang dikatakan bahwa kebijaksanaannya itu tidak matang, dan dia harus mengikuti kebijaksanaan orang dewasa. Kontradiksi yang datang dari orang dewasa itu, akan menambah kesukaran yang dihadapi oleh remaja dalam usaha penyesuaian diri dalam peranannya yang baru.

Dalam masa pubertasnya seorang anak lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masa kanak-kanak. Ini berarti pengaruh orang tuapun melemah. Seorang puber berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan dengan perilaku dan kesenangan anggota keluarganya. Contoh yang umum adalah dari mode pakaian, potong rambut, musik, dan yang semuanya yang serba mutakhir.

Dalam masa ini pula seorang anak mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Tak terhindarkan, hal ini akan bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan yang menjauhkannya dari keluarganya.

B. PROBLEMATIKA KEGIATAN BELAJAR DALAM MASA PUBERTAS ANAK

Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak dalam masa pubertasnya yang telah dijabarkan di atas, selanjutnya akan menimbulkan problema bagi seorang anak. Dari sisi pertumbuhannya akan muncul satu permasalahan tersendiri, yang pada akhirnya problem bagi sang puber menjadi kian bertumpuk. Apalagi bila selain karena problem akibat perubahan itu ditambah dengan kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap dirinya.

Apabila seorang puber hidup dalam masyarakat yang mengerti persoalan yang dilaluinya dan memperlakukannya berdasarkan pengertian dan penghargaan, serta memberikan kesempatan yang cukup baginya untuk menyatakan diri, maka akan berkuranglah problem kejiwaan yang dihadapinya. Tetapi apabila ia hidup dalam masyarakat dimana orangtua dan guru-gurunya tidak mengerti akan perubahan cepat yang dialaminya, serta tidak memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan pribadinya dan malahan menghadapinya dengan kesal dan tekanan-tekanan, maka problema yang dihadapi sang puber akan bertumpuk-tumpuk antara yang

satu dengan yang lain. Karena setiap problema yang tak terpecahkan akan menyebabkan bertambahnya problem pada periode berikutnya.

Kesukaran sang puber yang akan lebih parah pada masa remaja (akhir)-nya biasanya berhubungan dengan keluarga dan sekolah, hubungan dengan orang lain, dan masalah kesehatan. Beranjak pada masa remaja sebenarnya (masa adolesen) ia bahkan dihadapkan pada problema pekerjaan, karena ia telah mulai merasa bahwa ia telah dihadapkan pada tanggungjawab untuk dapatnya ia diterima dalam masyarakat dewasa.²⁷⁾ Adapun problema yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya kami kemukakan beberapa problema yang pada umumnya dialami oleh seorang anak pada masa pubertasnya, yaitu :

1. Problema berkurangnya motivasi dan konsentrasi belajar.
2. Problema mencari strategi belajar yang baik.
3. Problema pengaturan waktu
4. Problema gangguan pergaulan sekolah

²⁷⁾ Dr. Zakiyah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal 61

1. *Problema Berkurangnya Motivasi Belajar*

Motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.²⁷⁾ Dimana motivasi mempunyai peranan sebagai tenaga penggerak yang memberikan daya energi dalam mewujudkan suatu perbuatan. ✓

Motivasi merupakan hal yang penting dalam sebuah tindakan atau aktivitas. Kita ibaratkan dalam suatu mesin, motivasi ibarat bahan bakar atau bensinnya. Dengan bahan bakar, mesin dapat melakukan pembakaran. Dengan pembakaran timbullah gerak atau tenaga yang akan menghidupkan mesin.²⁸⁾

Motivasi juga merupakan kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak tingkah laku. Sehingga mempelajari konsep dan teori motivasi akan dapat memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku sehingga

²⁷⁾ Prof. Dr. Imanuddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Pada Anak-anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal 46

²⁸⁾ Nestor Rico Tambunan, *Remaja-remaja (kumpulan-kumpulan artikel psikologi populer)*, Arcan, Jakarta, 1991, ha 10

seseorang akan dapat menemukan cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku.²⁹⁾

Hasan Langgunung menjelaskan motifasi dengan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Motifasi biologi yaitu kecenderungan seseorang untuk memenuhi hasrat biologisnya seperti makan, minum, tidur, seksual.
- b. Motifasi emosi yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan yang didorong oleh perasaan marah, benci ataupun senang.
- c. Motifasi nilai dan minat, yaitu dorongan seseorang untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan minat yang ada dalam dirinya.³⁰⁾

Adapun konsentrasi merupakan tertujunya pemikiran dan daya seseorang pada suatu hal atau perilaku. Konsentrasi sangat menentukan seseorang untuk

²⁹⁾ E. Koeswara, *Motivasi (Teori dan Penelitiannya)*, Angkasa, Bandung, 1989, hal 1

³⁰⁾ Hasan Langgunung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al Husnaa, Cet 1, 1986, hal 54

dapat mencapai hasil yang diusahakannya. Tanpa dimuati konsentrasi dalam belajar yang dilakukan oleh seorang anak, akan sulit baginya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari apa yang diusahakannya.

Tidak adanya konsentrasi dalam belajar anak berarti perhatian dan pemikiran akan terpecah. Sehingga baik apa yang sedang dijalankannya ataupun yang sedang difikirkannya tidak akan beroleh suatu hasil.

Mengapa motivasi dan konsentrasi belajar anak pada masa puber berkurang ?

Pada masa puber seorang anak cenderung dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Ia merasa takut, canggung dan kurang percaya diri, sehingga semua perasaan itu akan berpengaruh pada perilakunya. Ia lebih cenderung mengkonsentrasikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, memperhatikan dunia sekelilingnya. Mencari peluang dan strategi untuk dapat menempatkan dirinya serta berusaha agar ia dapat masuk dan diterima dalam dunia yang dikehendakinya.

Adanya konflik-konflik batin yang terjadi pada masa pubertas anak menyebabkan kegiatan-kegiatan yang

semula normal kini mengalami hambatan-hambatan. Motivasi belajar yang dulu pernah menggebu pada masa kanak-kanak akhirnya mulai pudar. ia mulai berfikir tentang keadaan dirinya sendiri, mulai lebih senang menyendiri dan mulai menampakkan ke-akuannya. Konsentrasinya dalam belajar mulai terpecah dengan hal-hal yang kini banyak membuatnya berfikir.

Tak jarang pada permulaan masuknya seorang anak pada masa pubertasnya, orangtua seringkali mengeluh karena harus dihadapkan pada persoalan anaknya yang menginginkan putus sekolah tanpa alasan yang jelas, sering membolos atau keinginan-keinginan anak yang bagi orangtua adalah tidak baik.

Apalagi bila sang anak kemudian berfikir bahwa ~~belajar atau sekolah tidaklah bermanfaat baginya~~ yang tidak kekurangan dalam hal materi. Sekolah adalah mempersiapkan diri untuk bekerja yang layak. Bekerja adalah untuk mencari uang. Kalau sudah uang telah dimiliki, berarti ia sudah tidak lagi membutuhkan sekolah dan belajar yang hanya akan membuatnya susah. Dari sini, tentu sebuah motivasi tidak akan dapat terbentuk, karena adakalanya sebuah motivasi dapat

49

tercipta dengan sendirinya apabila sesuai dengan azas hedonisme atau pencarian kesenangan. *Epicurus*, seorang filosof Yunani Kuno menyatakan bahwa manusia sepanjang hidupnya selalu berkeinginan untuk memperoleh kesenangan.³¹⁾ Sehingga bila ia berfikir bahwa suatu hal tertentu tidak akan memberi kesenangan baginya, maka ia tidak akan termotivasi untuk menjalankannya.

Pada umumnya kurangnya motivasi atau hasrat untuk berprestasi dan belajar pada seorang pubertas dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya : ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh sebelumnya, kurangnya rangsangan dari pihak sekolah ataupun orangtua, ataupun guru yang terlalu menekankan pada kegiatan intelektual dan kurang memperhatikan pentingnya kegiatan sosial dan perkembangan emosi anak.³¹⁾

2. Problema Mencari Strategi Belajar Yang Baik

³¹⁾E. Koeswara, *Op. Cit*, hal 102

³¹⁾Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Dra.Ny.Y.D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. VII, 1995, hal 141

Problema selanjutnya yang dihadapi oleh seorang puber dalam kegiatan belajarnya adalah pemilihan strategi belajar yang baik. Mereka ingin sukses, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan menonjol di kelas, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik.

Karena bagaimanapun kesuksesan dalam belajar adalah ditentukan oleh bagaimana seorang anak dapat menentukan cara belajar yang efektif dan efisien. Seorang anak puber yang masih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan sebagai akibat perubahan-perubahan yang dialaminya, akan merasa kecewa karena mungkin merasa kurang pandai dalam salah satu bidang pelajaran, atau bahkan ia merasa tidak percaya diri karena ternyata daya intelektualnya tidak setinggi daya intelektual teman-temannya. Sehingga selanjutnya ia disibukkan oleh pencarian strategi belajar yang dianggapnya baik. Ia tak segan-segan untuk mencoba dan mencoba suatu cara belajar yang dianggapnya baik. Dan hal ini bagi mereka adalah suatu problema lagi.

3. Problema Pengaturan Waktu ✓

Dunia seorang anak menjadi begitu luasnya ketika ia memasuki masa pubertasnya. Dunia kanak-kanak yang sebenarnya masih mempengaruhinya, berusaha ia tinggalkan, masuk dalam dunia baru yang begitu menyita waktunya.

Teman-temannya bertambah banyak, kegiatan-kegiatannya bertambah, keinginan-keinginan yang ingin ia wujudkan mulai bermunculan. Disamping itu iapun masih harus menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang anak di rumah yang harus patuh dan membantu orangtua, sebagai seorang pelajar di sekolah, atau bahkan mungkin juga terbebani oleh kewajiban-kewajiban sebagai tanggungjawabnya terhadap aktifitas yang dijalankannya, misalnya terhadap organisasi yang diikutinya baik di rumah ataupun di sekolah. Belum lagi apabila ia juga disibukkan oleh kegiatan penyaluran hobbinya.

Dari semua itu ia mulai dihadapkan pada problema sulitnya mengatur waktu dan mengisi waktu terluangnya, sehingga benar-benar beroleh kemanfaatan dalam hidupnya. Cara pengisian waktu terluang sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Terdapat

orangtua yang menganggap bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan belajar dan membantu orangtua. Bermain-main, menyalurkan hobbi dianggap membuang waktu. Sehingga anak yang diperlakukan demikian akan menggerutu, mungkin melawan pada orangtua, membolos dari sekolah dan mungkin akan terganggu emosinya.

Bagi orangtua yang mampu biasanya tidak membutuhkan bantuan tenaga dari anaknya, ia merasa bahwa yang perlu diatur hanya waktu si anak untuk belajar dan sekolah. Sedang selebihnya anak dibiarkan semaunya, entah bermain jauh, naik sepeda motor, bersenang-senang dengan teman-temannya, menghabiskan waktu bersama kelompoknya dan sebagainya.

Pada masa pubertas, di usia 12 - 14 tahun pada umumnya seorang anak lebih senang berada di tengah kawan-kawannya daripada selalu di rumah bersama orangtuanya. Apa yang disenangi temannya, itu pulalah yang menjadi hal yang disenanginya.³¹⁾ Jika anak-anak dibiarkan mencari sendiri jalan untuk mengisi waktu terluangnya, akan diisilah dengan cara yang

³¹⁾ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung, Jakarta, Cet. XVIII, 1994, hal 116

53

menggembirakannya, pertimbangan baik dan buruk masih kurang diperhatikannya.

Beberapa hal tersebut, mana yang lebih baik dalam hubungannya dengan kegiatan belajarnya di sekolah, kesuksesannya, adalah merupapakan problema tersendiri bagi seorang puber. Karena mengisi waktu luang dengan belajar dan terus belajar atau mengisinya dengan sekehendak hatinya untuk mencari kesenangan, keduanya mungkin adalah hal yang sama-sama bukanlah suatu hal yang bijaksana dan belum merupakan suatu jalan yang terbaik.

4. Problema Gangguan Pergaulan Luar Sekolah

Sekali lagi, kita kembali mencermati perubahan-perubahan yang dialami seorang puber. Yang baik secara fisik maupun psikis serta kontak sosialnya, selanjutnya akan berpengaruh besar bagi perilaku pergaulannya. Apalagi pada perubahan seksualnya, yang memberikan kecenderungan seorang anak untuk memenuhi kebutuhan seksuilnya, dalam hal ini diwujudkan dalam ketertarikannya pada lawan jenis.

Unsur-unsur fantasi seorang puber yang mula-

mula masih dalam bentuk angan-angan, adakalanya direalisasikan atau dicobakan, baik di jalanan, diluar rumah, di lingkungan sekolah. Biasanya dengan seorang kerabat atau sahabat-sahabatnya, Si Gadis puber berusaha untuk membuat tingkah laku yang agresif dan provokatif yang cenderung menarik perhatian laki-laki. Hal ini merupakan salah satu aktifitas seorang puber yang baginya merupakan kebutuhan dari desakan psikisnya.

Seorang anak yang bersifat introver atau tertutup, mungkin akan lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak merealisasikan keinginan-keinginan yang timbul dari dorongan seksuilnya, sehingga ia akan dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran-pelajaran di sekolah tanpa harus menyisakan waktunya sekedar untuk memenuhi kebutuhan atau dorongan seksuilnya.

Tetapi sebaliknya, seorang anak dengan kepribadiannya yang ekstrover aatau lebih terbuka mungkin ia akan lebih bebas dalam mewujudkan keinginan-keinginannya. Ia lebih tidak peduli akan penilaian orang lain kepadanya. Dan apabila ia adalah seorang anak yang tidak mampu mengendalikan dirinya, maka ia

akan termasuk seorang anak yang hanya akan memperoleh kesenangan, larut didalamnya dan tidak lagi memperhatikan tugas-tugas belajarnya di sekolah. Tetapi apabila ia mampu mengendalikan diri untuk sekedar melampiaskan kebutuhannya dan masih mengingat tugas-tugas belajarnya di sekolah, maka ia akan terhindar dari kehancurannya.

Hal-hal di atas merupakan gangguan-gangguan pergaulan seorang anak puber dalam kegiatan belajarnya. Kecenderungan berkelompok bagi seorang anak puber, memunculkan berbagai macam aktifitas kelompok yang membuat sang puber tertarik untuk dapat ikut didalamnya. Dari mulai jalan-jalan bersama, berkemah, menyalurkan hobby bersama, ataupun sekedar bermain dan bersenda gurau bersama.

Aktifitas dari pergaulan di luar sekolah yang demikian akan menjadi masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar seorang puber, apabila karena aktifitas tersebut ia mulai mengabaikan belajarnya dan menganggapnya lebih penting dari kegiatan belajar yang hanya menyusahkan dan melelahkan.



56

D. USAHA-USAHA SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN

Berbagai uraian tentang masa pubertas dari awal, menjadikan semakin kita sadari bahwa banyaknya perubahan yang dialami seorang puber, dari ia mulai tumbuh besar dan tinggi, suaranya mulai parau dan berubah, perhatiannya terhadap lawan jenisnya mulai meningkat dan ketergantungannya terhadap orangtua mulai menurun, sebaliknya keterikatannya pada teman seusianya mulai bertambah pesat. Ia mungkin bertambah berani, lebih ribut, lebih bisa mengungkapkan dirinya, atau justru sebaliknya menjadi lebih pendiam dan menarik diri. Yang selanjutnya problema-problema yang datang terasa beruntun padanya.

Berbagai problema yang diuraikan di atas, dari masalah kurangnya motifasi dan konsentrasi belajar, pencarian strategi belajar yang baik, pengaturan waktu dan gangguan pergaulan luar sekolah, sebenarnya adalah berpangkal pada dua masalah. Problema motifasi dan pemilihan strategi belajar merupakan problema yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Sedangkan problema pengisian waktu terluang dan gangguan pergaulan luar sekolah adalah masalah yang berpangkal dari

keterkaitannya dengan perkembangan sosial.

Berikut adalah uraian yang akan mengarahkan pada satu usaha mencari alternatif pemecahan bagi problema yang ada, dengan dua pokok permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. Masalah Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan masalah yang sebenarnya bukan hanya si anak yang menjadi obyek penyebabnya, tetapi lingkungan dimana anak berada besar juga pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya seorang anak dalam belajarnya. Secara garis besar, segi-segi yang menyebabkan anak mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya ada 2 hal, yaitu : faktor endogen dan faktor eksogen.³²⁾

a) Faktor Indogen

Yaitu semua faktor yang berada didalam diri anak, meliputi: faktor biologi (fisik) dan faktor psycologis yaitu faktor yang bersifat rohaniiah.

Faktor biologis yaitu faktor yang

³²⁾ Prof. Dr. Singgih I. Gunarsa, *Op. Cit.*, hal 127 ✓

berhubungan dengan fisiknya anak, misalnya kesehatan atau cacat badan. Kesehatan adalah faktor yang penting dalam belajar. Seorang anak yang kurang sehat, kurang gizi atau kesehatannya terganggu dengan sendirinya akan mempengaruhi daya tangkap dan kemampuan belajarnya menjadi kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.³²⁾

Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan rohaniah, yang termasuk didalamnya yaitu : intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Faktor intelegensi merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah, maka seorang anak akan mengalami kesukaran dalam mencapai hasil belajar yang baik. Kendatipun anak sudah belajar dengan sebaik-baiknya kalau memang intelegensinya rendah, maka ia akan mengalami kesukaran juga dalam belajarnya.³³⁾

³²⁾ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. II, 1991, hal 57

³³⁾ Drs. H. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Efektif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet II, 1991

59

Faktor intelegensi ini dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor lingkungan. Dalam taraf intelegensi rata-rata, superior, gifted dan genius, apabila masyarakat dan lingkungannya menunjang, seorang anak akan dapat mencapai prestasi di sekolahnya. Tapi pada taraf intelegensi dull normal, debil, embicil, idiot, seorang anak akan sukar untuk dapat mencapai sukses di sekolah.³³⁾

Perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajari juga merupakan faktor penting dalam usaha belajarnya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbullah rasa bosan, malas, dan belajarnya harus dikejar-kejar. Adapun bahan pelajaran yang menarik minat anak akan dipelajarinya dengan sebaik-baiknya. Minat dapat merupakan pendorong ke arah keberhasilan seseorang. Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu bidang, maka ia akan mudah mempelajari

³³⁾ Drs. AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Anak Dan Pengukuran Intelegensinya*, Angkasa, Bandung, 1993, hal 50

bidang tersebut.

Dalam hal bakat, pada tiap individu akan berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik. Terkadang orangtua kurang memperhatikan faktor ini, sehingga seringkali seorang anak diarahkan sesuai dengan keinginan orangtua, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, nilai-nilai yang didapat anak buruk dan tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

Kematangan emosipada diri anak juga berbeda-beda. Ada yang labil dan terdapat juga yang stabil. Anak yang tidak dapat mengekang emosinya akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajarnya. Misalnya ada masalah kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam, yang kemudian mengganggu belajarnya. Anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya dapat lancar.

2.6. Faktor Endogen

Yaitu semua faktor yang berada di luar

61

diri anak, meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi, orangtua, suasana keluarga dan keadaan ekonomi.

Orangtua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bagaimana orangtua mendidik anak dan membentuk kepribadiannya serta bagaimana orangtua menciptakan hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Sehingga seorang anak benar-benar merasakan orangtua pantas mendapatkan penghormataaan dan sebagai tempat curahan segala perasaan dan permasalahan yang dihadapinya.

Demikian halnya dengan suasana rumah akan berpengaruh pada kegiatan belajar anak. Suasana rumah yang gaduh atau terlalu ramai, misalnya dalam keluarga besar pada sebagian anak tidak memberikan suasana belajar yang baik. Begitu jugasuasana rumahtangga yang selalu tegang, selalu banyak cekcok antara anggota-anggotanya.

Anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah

mencari suasana baru, yang mungkin kemudian akan menjadikannya terpengaruh dunia luar, menjadi malas dan pelajarannya terhambat.

X **Ekonomi** keluarga terasa pengaruhnya pada seorang anak yang dari keluarga mampu akan dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu, hatinya akan kecewa, mundur, putus asa, sehingga dorongan belajar mereka menjadi hilang.

Faktor sekolah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang anak, karena hampir $1/3$ dari kehidupan sehari-harinya adalah berada di lingkungan sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini bisa mencakup metode pengajaran oleh guru, kurikulum, relasi guru dengan anak ataupun anak dengan anak sebagai sesama siswa, disiplin sekolah, bahan-bahan pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan

tugas-tugas rumah. 33)

Selanjutnya faktor yang tak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan anak adalah faktor masyarakat atau lingkungan. Pengaruh mass media, teman bergaul, adanya kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakatnya atau bentuk-bentuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya sebagai mass media adakalanya memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab adakalanya anak-anak berlebih-lebihan menonton atau membaca sampai tidak mengendalikannya, sehingga semangat belajar mereka sering terpengaruh dan mudur. Lebih-lebih pada seorang anak yang kesempatan untuk itu sangat luas.

Dalam halnya dengan berkurangnya motivasi belajar anak yang merupakan salahsatu problema belajar bagi anak puber, merupakan hal yang

33) Drs. Slameto, *Op.Cit.*, hal 67

59

berhubungan dengan minat. Berkurangnya motivasi ini hanyalah sebagai akibat dari peralihan masa kanak-kanak pada masa remaja yang kemudian menjadikan dunia anak menjadi sedemikian kompleksnya. Waktu dan perhatiannya terpecah, yang terkadang mungkin ia salah dalam menentukan pilihan terhadap apa yang lebih baik ia lakukan, misalnya ia lebih memilih untuk sering bersenang-senang dengan teman-temannya daripada harus berhadapan dengan pelajaran-pelajaran yang sebenarnya sudah tidak lagi menarik minatnya.

Terhadap hal demikian sebenarnya guru dan orangtua sebagai figur yang sangat berpengaruh bagia anaklah yang diharapkan untuk membantu problema yang dihadapi^y anak. Tanpa motifasi seorang anak tidak mungki dapat mencapai prestasi.

Realisasi dari kurangnya motifasi ini akan berupa malas belajar, kehilangan minat bersekolaah atau sering membolos, apalagi pada dasarnya sebenarnya manusia tidak mempunyai

bawaan minat terhadap kegiatan sekolah.³⁴⁾

Kegiatan sekolah hanyalah produk budaya yang semakin lama semakin berkembang dan meningkat. Zaman dahulu orang tidak belajar dan bersekolah, tetapi sejalan dengan perkembangan kultur manusia, kemudian terdapatlah sekolah dengan bentuknya yang sederhana sampai kemudian pada bentuk sebagaimana sekarang ini.

Kalaulah motifasi yang berupa cita-cita berkurang atau belum terbentuk pada diri seorang anak, maka mungkin akan lebih baik bila minat yang lebih ditingkatkan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas.³⁸⁾ Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat adalah dengan menggunakan minat-minat anak yang telah ada. Misalnya siswa

³⁴⁾ Heryanto Sutedia, *Mengapa Anak Anda Malas Belajar*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. II, 1991, hal 14

³⁸⁾ Drs. Slameto, *Op. Cit.*, hal 162

66

yang menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak pada pelajaran fisika misalnya, seorang guru dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru dalam diri anak. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.³⁹⁾

Motifasi dalam menjalankan kegiatan belajar juga hendaknya ditumbuhkan pada siswa dengan dorongan-dorongan dari orangtua dan guru, bahwa sekolah adalah suatu hal yang penting bagi

³⁹⁾ Drs. Slameto, *Gp. Cit*, hal 183

seorang anak untuk kehidupan masa depannya.

Kesenangan-kesenangan yang selama ini menggoda anak, adalah kesenangan-kesenangan yang hanya bersifat sementara yang bukan berarti juga seorang anak harus meninggalkannya.

Problema pencarian strategi belajar yang baik, seorang anak beserta guru dan orangtua harus benar-benar memahami perbedaan individual yang sangat berpengaruh. Sekedar mengetahui cara belajar yang baik, tidak menjamin bahwa semua pelajar akan melaksanakan tugas sekolah mereka dengan lebih baik. Sebab kemampuan belajar anak adalah berbeda-beda. Hal-hal berikut adalah sangat perlu untuk diperhatikan :

- Kita ingat bahwa semua remaja tidak dapat mencapai nilai yang sama dalam semua bidang study karena perbedaan kemampuan mentalnya.
- Jangan seorang anak dikatakan *cerdas* atau *bodoh* berdasarkan kemampuan dalam satu atau lebih bidang kecerdasan.
- Bantulah seorang anak untuk memahami pentingnya

88

berhasil dalam pelajaran, akan tetapi jangan berlebihan menuntutnya untuk mewujudkan keinginan-keinginan kita.

-Usahakan untuk menolong remaja mengetahui bahwa kemampuan otak tak lain hanya salah satu faktor saja dalam keberhasilan pada pelajaran ataupun dalam pekerjaan.

Proses belajar adalah suatu hal yang sangat kompleks sekali, tetapi apabila dianalisa dan diperinci terdapat bentuk prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan pedoman dan sebagai teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip ini adalah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya, sebagaimana halnya motifasi di atas.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan guru, atau buku pelajaran itu sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

- 69
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dapat dikuasai.
 - e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.⁴¹⁾

2. Problema Perkembangan Sosial

Sesuai dengan perkembangannya, interaksi sosial seorang puber kian luas sehingga ia dihadapkan pada permasalahan pembagian waktu terluang dan gangguan pergaulan luar sekolah. Dalam masalah ini kembali diuraikan untuk menemukan satu usaha sebagai pemecahannya.

a. Masalah pembagian waktu terluang

Kebingungan seorang anak terhadap usahanya dalam mengisi waktu luangnya, yang mungkin karena pengaruh-pengaruh dari orangtua memang menjadi masalah yang serius. Sebenarnya waktu yang menyenangkan bagi remaja kecil adalah waktu

⁴¹⁾ Drs. H. Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal 17

70
bercakap-cakap antara sesama mereka, bergurau kesana-kemari, bertukar pandangan, lelucon, persoalan-persoalan sosial.⁴²⁾ Mereka lebih senang berada diantara teman-temannya.

Waktu anak yang meliputi waktu belajar, waktu istirahat, waktu mengerjakan tugas-tugas di rumah, selanjutnya adalah waktu terluangnya. Dalam memikirkan cara pengisian waktu terluang, seorang anak seharusnya tidak dibiarkan mencari jalan sendiri. Bagi seorang anak dalam pubertasnya akan senantiasa sibuk dengan dirinya sendiri, menghadapi problema-problema pribadinya. Apabila mereka tidak pandai-pandai mengisi waktu terluang, maka mereka akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri, akan menjadi pelamun, jauh dari kenyataan.

Disamping banya memikirkan dirinya, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorongnya untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak tersalurkan dengan cara yang wajar dan sehat akan tersalur ke arah kurang baik dan mencoba kebiasaan

⁴²⁾ Dr. Zakiyah Dajajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Up, Cit, hal 172

71
tidak sehat.⁴³⁾

Untuk menyalurkan keinginan, semangat yang meluap-luap dan mengurangi pikiran terhadap diri, perlulah kiranya dicari jalan yang baik seperti aktifitas olahraga, pekerjaan yang menggembirakan, kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya. Disinilah orangtua dapat memupuk hobby anak, memberi petunjuk, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya sehingga mereka terhindar dari kekosongan yang sering membawa akibat yang tidak baik.

Dalam masalah ini orangtua masih diperlukan untuk memberi kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan dirinya, memilih kegiatannya sendiri. Janganlah orangtua memaksakan kehendak dengan keinginan-keinginan dirinya. Dr. A. Joseph Burtein menyatakan :

"Kalau Anda memaksa agar anak Anda yang sudah remaja melakukan apa saja dengan cara Anda karena Anda orangtuanya, dan **harus** mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan, Anda mengajarkan bahwa satu-satunya cara untuk melindungi harga dirinya adalah dengan menentang

43) Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, CV Haji Masagung, Cet. XVIII, Jakarta, 1994, hal 132

Anda dengan melakukan apa saja menurut caranya sendiri. Jika masalah timbul dengan anak Anda, jangan menuntut bahwa dia secara otomatis dan patuh menerima pemecahan Anda yang didapat secara unilateral secara sepihak. Sebaliknya ajaklah dia untuk bekerjasama memecahkan masalah".⁴³⁾

Dalam masalah pengisian waktu terluang, seorang anak atau seorang ibu sebagai orangtua terdekat dari anak ada baiknya menjalankan hal-hal berikut sebagai pengaturan waktu dalam belajar :

- a. Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan belajar, tidur, olahraga, istirahat dan seterusnya.
- b. Buatlah jadwal untuk macam-macam mata pelajaran berikut urut-urutannya yang harus dipelajari sehari-hari.
- c. Berhematlah dengan waktu, belajar dengan penuh konsentrasi dalam batas waktu yang ditentukan.⁴⁴⁾

Bagaimanapun, belajar adalah suatu hal yang harus diprioritaskan bagi seorang anak apabila ia menghendaki keberhasilan. Akan tetapi istirahat

⁴³⁾ Dr. Joseph Burstein, *Op. Cit.*, hal 269

⁴⁴⁾ Drs. H. Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hal 43

B

dalam belajar adalah hal yang sangat perlu diperhatikan. Belajar terus menerus tidak akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan belajar sedikit demi sedikit, kemudian istirahat dan belajar lagi.⁴⁴⁾

b. Masalah pergaulan luar sekolah

Terlepas dari apa dan bagaimana pendapat ahli tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak, penulis merasakan begitu besarnya pengaruh lingkungan terhadap seorang anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolahnya. Terlebih-lebih pada masa pubertas sebagai masa remaja awal seorang anak, maka lingkungan anak di luar sekolah dan keluarga mulai berpengaruh besar terhadap perkembangan perilakunya sebagai akibat adanya kecenderungan-kecenderungan dalam dirinya untuk memenuhi desakan-desakan psikisnya.

Karena itu seorang anak harus benar-benar

⁴⁴⁾ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hal 134

berhati-hati dan mulai pandai-pandau memilah dan memilih lingkungan pergaulannya. Dari masalah teman, tempat bersenang-senang ataupun aktifitas-aktifitas yang dijalankannya. Karena ketiga hal itulah yang akan membawa pengaruh terhadap diri anak.

Dalam hal pencarian teman bergaul, Syeh Zarnuji mengungkapkan dalam syairnya yang sarat akan konsep bergaul sebagai berikut :

عن المرء لا يسئل وأبهر قريته
فان القربى بالمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة
وإن كان ذا خير فقاينه شهدة

"Jangan tanya siapa dia, cukup kau tahu oh, itu temannya. Bila kawannya durhaka singkirilah serta merta. Bila bagus budinya rangkullah, berbahagialah"⁴⁴⁾.

Syair di atas merupakan satu konsep bahwa baik buruknya seorang teman akan berpengaruh besar untuk membentuk kebaikan-kebaikan atau keburukan-

⁴⁴⁾ Asy. Syaikh. Az. Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Maktabah Al Hidayah, Surabaya, hal 15

keburukan si anak. Karena itu sepatutnyalah seorang anak harus pandai-pandai memilih teman yang dapat mengajarkannya kebaikan, yaitu dengan melihat perilaku sang calon teman.

Tempat bermain atau tempat bergaulpun haruslah diperhatikan si anak. Bila seorang anak terbiasa berada di tempat-tempat yang bermanfaat misalnya di mesjid, sebuah majelis ta'lim, tempat-tempat bimbingan pendidikan, sebuah klub olahraga, dengan sendirinya seorang anakpun akan terbentuk sebagai seseorang yang berkepribadian baik. dan sebaliknya bila seorang anak yang lebih banyak bergaul ditempat-tempat hiburan ataupun tempat-tempat kelompok anak yang hanya berhura-hura, maka kepribadiannyapun dengan sendirinya akan terbentuk sebagaimana lingkungannya.

Demikian halnya dengan aktifitas seorang anak, yang pada masa pubernya serasa begitu banyak hal yang ingin dilakukan dan ingin dirasakannya. Bersuka-suka, jalan-jalan, mejeng, bersenda gurau, nonton, membentuk kelompok atau gank atau hanya sekedar belajar, mengaji, olahraga ataupun kursus-

kursus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya adalah hal yang ingin dilakukan anak pada awal remajanya. Dan untuk sebuah konsep yang mengarah pada kebaikan bukanlah yang melulu anak harus belajar dan belajar, mengaji, olahraga atau menyalurkan hobby saja. Karena keinginan seorang anak butuh pemenuhan. Dan justru bila ia merasa ada sesuatu hal yang tak mampu atau tak dapat ia salurkan akan timbul akibat yang tidak baik bagi dirinya. ia tidak akan sampai pada perkembangan mental yang sempurna.

Dengan demikian hendaklah bagi seorang anak menjadikan hal-hal positif sebagai hal yang utama atau hal yang menjadi nomor satu. Setelah itu penyaluran hobby atau kewajiban di rumah, selanjutnya adalah hal-hal yang dirasa dibutuhkan oleh seorang anak. Misalnya santai bersama-sama teman, melaksanakan aktifitas-aktifitas yang disukainya.
